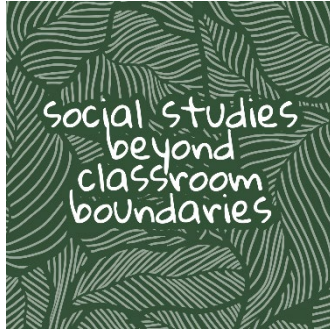


Transformasi Nilai Keagamaan Islam untuk Mendukung Aksesibilitas Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sosial-Edukasi



Andien Rahwandira Sumarno^{a)}, Iksan^{b)}

a) UIN Sunan Ampel Surabaya

b) UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan pada semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan inklusif dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam prinsip aksesibilitas dan inklusivitas. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana menerapkan strategi pembelajaran yang holistik dan fleksibel untuk meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif. Melalui kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama dalam menyelaraskan nilai-nilai keagamaan dengan prinsip inklusivitas, seperti pengembangan kurikulum yang adaptif, peran aktif pendidik, dan pentingnya dukungan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dalam konteks inklusif memerlukan kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang terstruktur. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif serta mendukung terciptanya pendidikan agama yang setara dan berkualitas bagi seluruh peserta didik.

KATA KUNCI: Aksesibilitas; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Inklusif; Nilai Keagamaan; Strategi Pembelajaran

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays an important role in shaping religious values in all students, including those with special needs. This research aims to optimize Islamic Religious Education learning in an inclusive education system by integrating religious values into the principles of accessibility and inclusiveness. The main focus of this research is how to implement holistic and flexible learning strategies to increase the engagement and accessibility of students with special needs in an inclusive environment. Through a literature review, this research identifies the main challenges in aligning religious values with the principles of inclusivity, such as adaptive curriculum development, the active role of educators and the importance of stakeholder support. The results show that improving the quality of education in an inclusive context requires cross-sector collaboration and a structured approach. The findings are expected to contribute to designing inclusive Islamic Religious Education learning strategies and supporting the creation of equal and quality religious education for all learners.

KEYWORDS: Accessibility; Islamic Religious Education; Inclusive Education; Religious Values; Learning Strategies

A. Introduction

Keadilan dalam menuntut ilmu tidak hanya sebuah hak, tetapi landasan kuat yang dapat membuat perubahan masa depan bangsa. Hak untuk memperoleh pendidikan di Indonesia tidak hanya dijamin

oleh hukum negeri, tetapi juga mendapat perlindungan dari hukum internasional yang menegaskan terkait pentingnya akses terhadap layanan pendidikan bagi semua warga negara¹. Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang dalam penerapannya harus ditegakkan tanpa memandang perbedaan kepercayaan, ekonomi maupun kondisi fisik dan mental. Memberikan kesempatan belajar tanpa diskriminasi, menghilangkan batasan yang timbul akibat beberapa perbedaan dari kepercayaan, suku, budaya, kemampuan ekonomi maupun kondisi fisik dan mental yang membutuhkan perhatian. Pendidikan adalah wadah bagi setiap generasi bangsa untuk berkembang tanpa batasan. Dengan demikian, melalui pendidikan yang adil dan merata, setiap generasi bangsa dapat mengejar mimpi tanpa batasan menjadi investasi dalam perubahan kemajuan bangsa.

Pada Tahun 1991, Deklarasi Dunia Jomtien di Bangkok ditandai sebagai tonggak lahirnya sejarah penting dalam memperjuangkan kesamaan hak, derajat, harkat dan martabat semua warga negara, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik dan letak geografis. Deklarasi ini memberikan sorotan terhadap sektor pendidikan melalui gagasannya yaitu, *Education for All*. Merangkul setiap generasi, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental. Keistimewaan deklarasi ini melahirkan inovasi yang luar biasa, mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus, menghargai dan mendukung sepenuhnya dalam program pendidikan menuju masyarakat yang lebih adil dan inklusif dalam mewujudkan layanan pendidikan berbasis inklusif². Deklarasi ini menegaskan pentingnya pendidikan yang mencakup semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dengan pendekatan ini, pendidikan inklusif membuka ruang inovasi dalam sistem pendidikan yang memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan penuh untuk berkembang bersama teman-teman seusianya. Konsep pendidikan inklusif ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu.

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan yang inklusif tercermin dalam konstitusi dan berbagai regulasi. Undang-Undang Dasar 1945, terutama dalam Pasal 31 Ayat (1) dan Ayat (3), menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan pentingnya kesetaraan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan inklusif dimaknai sebagai pengintegrasian anak berkebutuhan khusus bersama anak-anak lainnya dalam lingkungan pendidikan yang sama, sesuai dengan usia dan lokasi tempat tinggal mereka. Menurut Hildegun Olsen, pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang tidak membedakan peserta didik berdasarkan kondisi fisik, intelektual, atau ekonomi. Sistem ini memastikan aksesibilitas layanan pendidikan bagi semua peserta didik melalui adaptasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu³.

Tujuan utama pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama di antara peserta didik tanpa diskriminasi. Dalam

¹ Mamah Siti Rohmah, "Pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi" (UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

² Angga Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2018/07/05/ 2018), <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/1929>.

³ Maman Suriaman, "Pendidikan Inklusif dalam Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 2 (2023).

lingkungan seperti ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh bersama teman-temannya, tidak hanya dalam aspek intelektual tetapi juga dalam kecerdasan emosional. Pendidikan inklusif berfungsi sebagai wadah untuk membangun generasi yang toleran, saling menghormati, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter yang inklusif dan humanis.

Pendidikan inklusif dimaknai dengan bergabungnya anak berkebutuhan khusus atau *children with special needs* dengan peserta didik lainnya (normal) yang seusia dan berada di sekitar tempat tinggalnya⁴. Hildegun Olsen menyatakan pendidikan inklusif hadir tanpa melihat fisik, intelektual maupun ekonomi⁵. Pendidikan inklusif adalah tempat yang memberikan layanan dengan memastikan aksesibilitasnya bagi semua peserta didik tanpa terkecuali. Sistem yang diterapkan dalam pengerjaannya seperti, kurikulum dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan perbedaan kemampuan setiap peserta didik.

Selain itu, pendidikan inklusif hadir dengan tujuan mulia. Setiap peserta didik diajak untuk saling mendukung, berkomunikasi dan berinteraksi tanpa adanya batasan. Hal ini lah yang menciptakan suasana bagi anak berkebutuhan khusus dapat tumbuh bersama dengan teman seusianya, kecerdasan intelektual yang berkembang seiring dengan penguatan kecerdasan emosional melalui keterlibatan dalam interaksi sosial. Dengan kata lain, pendidikan inklusif bukan hanya tempat belajar, tetapi juga lahan untuk membentuk generasi yang penuh toleransi, pengertian dan membangun jalinan persahabatan⁶.

Aspek penting dalam pendidikan inklusif adalah pengintegrasian pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan dan moral yang sebelumnya hanya diakses oleh siswa reguler, kini menjadi hak yang juga di dapat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendekatan ini menjadi wujud dari komitmen dalam layanan inklusif untuk memberikan pendidikan dari seluruh spektrum kebutuhan peserta didik. Terciptanya lingkungan di mana nilai – nilai keagamaan diaplikasikan secara inklusif dan menciptakan kesetaraan dalam akses pendidikan agama islam.

Pendidikan keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus, sangat penting sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritualitas⁷. Namun saat ini, terlihat kurangnya perhatian terhadap intregasi nilai – nilai keagamaan dalam kurikulum pendidikan inklusif yang tidak selaras dengan karakteristik peserta didik. Sebagai peningkatan efektivitas pendidikan inklusif dalam aspek keagamaan, diperlukan pendekatan yang dilakukan secara holistik dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik yang memerlukan perhatian khusus memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan keagamaan karena mereka sama, yaitu sama diciptakan oleh Allah untuk menjadi khalifah di bumi.

⁴ M. Hasbi and k Restuningsih, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif* (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2018, 2018).

⁵ Tarmansyah, *Inklusi Pendidikan Untuk Semua* (Jakarta: Depdiknas, 2007).

⁶ Ayuningtias Yaron, "Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019).

⁷ M. Maftuhin and A. Jauhar Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (06/24 2018), <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502>.

Mengetahui jika pentingnya pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus, disinilah tantangan hadir bagi pendidik untuk menentukan konsep pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik⁸.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan inklusif adalah integrasi pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan, yang sebelumnya lebih banyak diakses oleh siswa reguler, kini juga menjadi hak bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Integrasi ini merupakan wujud nyata komitmen terhadap layanan inklusif yang memberikan pendidikan secara holistik, mencakup seluruh spektrum kebutuhan peserta didik. Lingkungan pendidikan inklusif yang berbasis nilai-nilai keagamaan bertujuan menciptakan suasana yang setara, di mana semua peserta didik, tanpa memandang kondisi fisiknya, memiliki kesempatan yang sama untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Namun, implementasi pendidikan keagamaan dalam sistem inklusif menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya perhatian terhadap integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan keagamaan karena mereka, seperti manusia lainnya, diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi. Tantangan ini menuntut pendidik untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan khusus peserta didik.

Beberapa isu utama yang diidentifikasi dari latar belakang permasalahan meliputi perlunya kompetensi khusus bagi pendidik dalam menghadapi karakteristik yang beragam dari peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, diperlukan kurikulum yang adaptif dan metode penyampaian materi yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar pembelajaran menjadi efektif. Keterbatasan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat sering kali menyebabkan kurang optimalnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Faktor lain yang menjadi kendala adalah lingkungan belajar yang kurang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tahapan identifikasi masalah, terdapat beberapa topik permasalahan utama yang diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertama, karakteristik yang berbeda pada diri setiap individu menuntut kompetensi khusus bagi pendidik dalam proses pembelajaran sesuai dengan keadaan difabelnya. Keberadaan kurikulum yang disesuaikan dengan profil peserta didik dan penerapan metode dalam penyampaian materi yang sesuai dengan keadaan peserta didik dalam memastikan efektivitas pembelajaran. Kedua, keterbatasan guru pendidikan agama islam dalam memilih model pembelajaran yang mengakibatkan kurang optimalnya pemahaman peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu menjadi fokus dalam penyampaian materi agar lebih efektif dan efisien. Ketiga, suasana dan fasilitas pembelajaran diluar dari kata cukup bagi siswa berkebutuhan menjadi kendala serius. Perasaan mengucilkan atau memandang rendah anak berkebutuhan khusus, masih terasa dalam masyarakat ketika memandang dan menciptakan lingkungan yang membuat mereka merasa kurang diterima.

⁸ Nurhadisah Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019).

Berdasarkan konteks latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perumusan inti permasalahan yang akan dibahas dan diteliti dalam artikel ini adalah pendidikan inklusif pada pembelajaran pendidikan agama islam terdapat sejumlah tantangan. Tantangan ini berupa hal – hal yang perlu ditempuh dalam penanaman nilai keagamaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Perbedaan yang hadir menjadi dinamika kompleks dalam proses pembelajaran. Tantangan utama yang muncul mengenai bagaimana menyelaraskan kurikulum pendidikan agama islam sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga nilai – nilai keagamaan tersampaikan secara inklusif. Dalam menghadapi tantangan utama, perlu dilakukan pemahaman mendalam terkait merumuskan strategi dan kurikulum yang tepat.

Penelitian ini bertujuan sebagai bentuk capaian beberapa hal yang akan diteliti, yaitu mengatasi tantangan dalam pendidikan agama islam pada lingkup pendidikan inklusif. Merumuskan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, memastikan nilai – nilai keagamaan dapat diintegrasikan secara inklusif dan sesuai dengan konteks kehidupan. Penelitian ini juga bertujuan dalam pengembangan metode pengajaran yang bervariasi sesuai tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam konteks pendidikan agama islam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan agama islam dalam lingkup layanan pendidikan inklusif.

Termuatnya permasalahan yang disampaikan pada artikel ini mengenai penanaman nilai keagamaan pada pendidikan inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus, menghadirkan tujuan bagi seorang pendidik untuk dapat menentukan metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pendidikan inklusif khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Memberikan pengetahuan mengenai kesetaraan hak dan perlakuan yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus dalam mendapatkan kesempatan pendidikan keagamaan. Memberikan kesadaran bagi siapa saja bahwa pendidikan keagamaan bagi siswa berkebutuhan khusus penting dan perlu dioptimalkan sebagai penanaman nilai keagamaan agar menjadi muslim yang berkualitas.

Penelitian - penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sebagai pembaharuan pembahasan mengenai pendidikan keislaman dalam layanan pendidikan inklusif terdapat pada beberapa artikel dan buku, yaitu Kharisul Wathoni dalam artikel *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pendidikan Islam*. Menjelaskan mengenai kendala dalam penerapan pembelajaran PAI pada layanan pendidikan inklusif (Wathoni, 2013). Bandi Delphie dalam *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Tidak terdapat pembelajaran keagamaan pada buku ini, membahas mengenai teknik pembelajaran yang berpusat pada alat gerak. Abdul Rahim dalam artikel *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua*⁹. Nurhadisah dalam artikel yang berjudul *Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*¹⁰. Yanuet Indah Z.T berjudul *Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Slow Learner di SD Negeri Pulutan 02*

⁹ Abdul Rahim, "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi dalam Mewujudkan Pendidikan untuk Semua," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (03/30 2017), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819>.

¹⁰ Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."; Nurhadisah, "Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

Salatiga. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan program pendidikan inklusif¹¹. Ulil Firdaus dalam penelitian yang berjudul Model Pembelajaran PAI Inklusif pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus. Tesis ini membahas model pembelajaran PAI yang dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik¹². Penelitian berfokus untuk mengeksplorasi terhadap bahasan integrasi nilai keagamaan Islam pada layanan pendidikan inklusi di Indonesia.

B. Literature Review

Untuk menjawab yang dikemukakan di pendahuluan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada kajian literatur, pemusatan kajian dilakukan pada literatur kepustakaan sebagai subjek utama. Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain studi literatur sistematis (*systematic literature review*), untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi semua penelitian yang relevan terkait topik pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan inklusi.

Pengumpulan literatur dilakukan secara otomatis dan manual¹³. Pencarian otomatis menggunakan artikel yang relevan dengan judul yang di bahas. Basis pencarian data merujuk pada Google Scholar dan *Publish or Perish*. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik, yaitu "Aksesibilitas", "Pendidikan Inklusi" dan "Integrasi Nilai" yang nantinya menyaring penelitian – penelitian yang relevan dengan fokus pada Pendidikan Agama Islam dalam konteks inklusivitas.

Selanjutnya, artikel yang didapatkan dari hasil pencarian memasuki penganalisisan data dimulai dengan mempertimbangkan ketepatan data dengan pembahasan. Selanjutnya alat manajemen bibliografi menggunakan aplikasi EndNote untuk pengorganisasian, serta memudahkan menyimpan artikel yang relevan dalam proses pengutipan saat penyusunan literatur.

C. Pendidikan Inklusif

Hak setiap warga negara untuk hidup, berkembang biak, menjalani kehidupan yang layak, akses unit kesehatan yang memadai dan terpenuhi layanan pendidikan yang adil, hal ini merupakan prinsip dasar yang dijamin langsung oleh konstitusi. Konstitusi mengatur secara kuat hak – hak yang seharusnya diterima oleh setiap warga negara, tanpa memandang latar belakang, fisik, status sosial maupun intelektual. Layanan pendidikan merupakan salah satu hak yang dijamin secara tegas di dalam konstitusi sebagai sentral pembentuk kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Hadirnya pendidikan inklusif menjadi representasi dari meratanya layanan pendidikan bagi generasi bangsa tanpa terkecuali, salah satunya anak berkebutuhan khusus¹⁴.

¹¹ Yanuet Indah Zeuvraida, "Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Slow Learner Di SD Negeri Pulutan 02 Salatiga" (Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW, 2018).

¹² Ulil Firdaus, "Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus," *Skripsi: UIN Walisongo Semarang*, nd (2018).

¹³ Nurul Hidayati, Abdul Muhid, and Iksan Kamil Sahri, "Educational Dualism in Indonesia: Systematic Literature Review," *Jurnal Tarbiyatuna* 14, no. 2 (2023).

¹⁴ Emmanuel Sujatmoko, "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (05/2016), <https://doi.org/10.31078/jk718>, <https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/718>.

Pendidikan, khususnya yang mencakup pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan setiap individu Muslim. Kedua konsep ini saling melengkapi dan membentuk landasan utama dalam membangun pemahaman keagamaan yang utuh. Ilmu pendidikan Islam, dalam pengertian yang lebih luas, terdiri dari dua dimensi yang saling terkait, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Kedua dimensi ini mengandung makna mendalam tentang pentingnya bimbingan, tuntunan, serta proses pengajaran yang dirancang untuk mengarahkan individu agar hidup sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan Islam berfokus pada penyampaian ilmu keagamaan yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga perjalanan spiritual yang mengarahkan individu menuju nilai-nilai moral, sikap, dan keyakinan yang mencerminkan keindahan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dengan cara ini, pendidikan Islam berperan sebagai sarana untuk membentuk pribadi yang berakarakter Islami, yang mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

Inklusif merupakan sikap menerima dan terbuka dalam menyikapi keberagaman perbedaan, penerimaan terhadap pluralitas dan heterogenitas baik dari segi budaya, latar belakang maupun keyakinan¹⁵. Keterbukaan dan penerimaan terhadap perbedaan yang konstruktif, membentuk masyarakat yang madani. Cara ini memberikan kesempatan untuk memahami sikap dan sudut pandang keberagaman dengan lebih positif¹⁶.

Layanan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menggabungkan peserta didik yang dilatarbelakangi dengan berbagai perbedaan di kelas yang sama. Program pendidikan yang menantang dan memadai disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing – masing. Penyelenggaraan pendidikan inklusif melibatkan sekolah dalam menyesuaikan berbagai aspek, dari kurikulum hingga fasilitas yang wajib untuk dirasakan setiap peserta didik. Sekolah juga melakukan asesmen yang baik, sesuai dengan program pendidikan sekolah yang jelas dan objektif¹⁷. Lebih dari sekadar penyampaian materi, pendidikan agama Islam yang inklusif memberikan perhatian khusus pada pengembangan kesadaran spiritual dan moral semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai utama seperti kejujuran, kasih sayang, dan rasa keadilan dapat ditanamkan secara adil kepada seluruh siswa. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan suasana saling menghargai dan memahami di antara siswa, yang pada akhirnya membangun lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif.

Pendidikan inklusif bukan hanya menggabungkan anak dengan berbagai latar belakang dalam satu lingkungan belajar, namun memastikan bahwa setiap individu mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif menuntut adanya strategi dan metode spesifik yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dengan menyesuaikan

¹⁵ Rohmadi Syamsul Huda, "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia)," *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017/7/1/ 2017).

¹⁶ Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam inklusifmultikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2011), <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.

¹⁷ Nenden Ineu Herawati, "Pendidikan Inklusif: Telaah Kritis Tentang Pendidikan yang Berkeadilan" (paper presented at the OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON PHILOSOPHY OF EDUCATION, 2016).

karakteristik, kognitif dan emosional peserta didik¹⁸. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik saja, tetapi mengedepankan keterampilan sosial dan emosional untuk membangun kemandirian.

Pendidikan inklusif bukan sekadar menyatukan anak-anak dengan berbagai latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan dalam satu lingkungan belajar. Lebih dari itu, pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan setara bagi setiap individu. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif memerlukan penerapan strategi dan metode pengajaran yang dirancang secara khusus, yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik individu, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik. Proses ini menuntut pemahaman yang mendalam dari pendidik tentang perbedaan kebutuhan belajar setiap peserta didik, sehingga pendekatan yang digunakan dapat mendukung perkembangan optimal mereka dalam berbagai aspek.

Selain berfokus pada pencapaian akademik, pendidikan inklusif juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini dilakukan untuk membantu anak-anak, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, membangun kemandirian dan kemampuan beradaptasi di masyarakat. Pendekatan ini memberikan perhatian khusus pada aspek penguatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman akan perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak hanya mendidik peserta didik untuk memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana menjalani kehidupan dengan sikap toleransi, empati, dan rasa saling menghormati.

Selain itu, pendidikan inklusif juga mengedepankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan adaptif dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau penggunaan teknologi pendidikan yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, orang tua dan masyarakat diharapkan memberikan dukungan moral dan materiil untuk memastikan kebutuhan anak-anak ini terpenuhi secara komprehensif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, pendidikan inklusif mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Implementasi pendidikan inklusif melibatkan Kerjasama dari berbagai pihak, termasuk orang tua, konselor tenaga kesehatan dan psikologi.¹⁹ Dalam prosesnya semua pihak bekerja secara sinergis untuk menciptakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Fasilitas penunjang seperti alat bantu belajar, aksesibilitas fisik dan lingkungan yang ramah disabilitas sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran²⁰. Sehingga nantinya tercipta peserta didik yang berprestasi secara akademik, toleran dan mampu menghargai keberagaman.

Di era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan agama Islam yang inklusif memainkan peran strategis dalam membekali peserta didik dengan keterampilan adaptif dan kemampuan berpikir kritis,

¹⁸ Amka Amka, "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," (Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021).

¹⁹ Redita Yuliawanti, "The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (2019).

²⁰ Hudia Ramadani et al., "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024).

tanpa mengabaikan nilai-nilai Islami yang menjadi identitas mereka. Melalui penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan yang ramah terhadap kebutuhan khusus, pendidikan agama Islam dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi kompleksitas zaman modern, sekaligus menjaga mereka tetap teguh pada prinsip-prinsip keislaman yang menjadi pedoman hidup mereka.

D. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan, yang didalamnya melibatkan pendidikan islam dan pendidikan agama islam menduduki peringkat puncak dalam kehidupan setiap individu muslim. Ilmu pendidikan islam terdiri dari dua dimensi penting, yaitu pendidikan islam dan pendidikan agama islam. Terkandung makna mengenai bimbingan, tuntunan dan mengajarkan untuk berjalan sesuai dengan syariat agama islam, dari dua dimensi tersebut²¹. Pendidikan islam merupakan penyampaian pengetahuan tentang keagamaan, meliputi perjalanan yang membawa individu kepada nilai – nilai pribadi, sikap dan kepercayaan. Merangkul nilai – nilai individu untuk membentuk pribadi yang mencerminkan wujud indah ajaran islam dalam segala aspek kehidupan²².

Di sisi lain, pendidikan agama islam adalah penanaman nilai – nilai keagamaan yang terstruktur kepada peserta didik. Menentukan rangkaian materi ajar secara tepat, sebagai upaya pembentukan moral dan karakter peserta didik sesuai dengan syariat seorang muslim. Fokusnya pendidikan agama islam tidak hanya terletak pada pemahaman konsep – konsep keagamaan berupa teori, tetapi pada integrasi praktik di kehidupan²³. Menyatukan unsur – unsur yang telah ditentukan, pendidikan agama islam menjadi lebih dari sekedar proses belajar mengajar, melainkan sebuah transformasi yang menguatkan fondasi kepercayaan, pengamalan dalam realitas kehidupan dan pemahaman terhadap ajaran keagamaan²⁴. Oleh karena itu, pendidikan islam dan pendidikan agama islam bukan hanya perjalanan pendidikan, tetapi sebuah panggilan untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna sesuai nilai – nilai keagamaan.

Pendidikan agama Islam memiliki peran vital dalam membentuk identitas setiap Muslim, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Melalui pendekatan yang inklusif, proses pembelajaran agama Islam dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali, sehingga setiap individu, meskipun memiliki perbedaan kemampuan dan kebutuhan, tetap memperoleh kesempatan yang sama untuk mempelajari dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Di lingkungan inklusif, guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar seluruh siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang mendalam, baik dalam pengetahuan maupun akhlak Islami.

Pendidikan agama Islam memegang peran yang sangat penting dalam membentuk identitas keislaman setiap individu Muslim, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan pendidikan inklusif. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

²¹ Ngainun Nain dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008).

²² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

²³ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009).

²⁴ Wahid Abdul, "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *ISTIQRRA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015).

menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter, moral, dan nilai spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan inklusif, pendekatan yang inklusif menjadi kunci utama agar proses pembelajaran agama Islam dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang keterbatasan fisik, kognitif, atau emosional. Setiap individu, meskipun memiliki perbedaan kemampuan dan kebutuhan, tetap mendapatkan hak yang sama untuk mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan pendidikan inklusif, guru memegang peranan yang sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran agama Islam berjalan secara efektif dan bermakna bagi semua siswa. Hal ini membutuhkan adaptasi metode pengajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan beragam peserta didik. Guru harus mampu memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual atau audio, tetapi juga dapat diakses oleh siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, termasuk siswa yang memiliki hambatan belajar atau hambatan fisik. Dengan pendekatan yang inklusif ini, proses pembelajaran agama Islam tidak hanya difokuskan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberian pengalaman belajar yang mendalam, baik dalam aspek pengetahuan maupun pembentukan akhlak Islami yang luhur.

Lebih jauh lagi, pendidikan agama Islam di lingkungan inklusif menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai yang bersifat universal, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut sebagai teori, tetapi juga menanamkannya melalui praktik nyata dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membangun komunitas belajar yang saling mendukung, harmonis, dan menghargai perbedaan. Proses ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam lingkungan yang mendukung.

Pendidikan agama Islam yang inklusif tidak hanya sebatas penyampaian materi ajar secara teoretis, tetapi juga memberikan perhatian yang mendalam pada pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan sosial bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Pendidikan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai luhur keislaman, seperti kejujuran, kasih sayang, rasa keadilan, dan toleransi, dengan cara yang adil dan merata kepada setiap siswa, tanpa terkecuali. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga mampu membentuk karakter dan perilaku siswa yang mencerminkan sikap saling menghormati, menghargai, dan memahami keberagaman yang ada di antara mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam yang inklusif menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan potensi peserta didik secara holistik, baik dalam aspek spiritual maupun emosional.

Di tengah era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan agama Islam yang inklusif memiliki peran strategis sebagai landasan utama untuk menanamkan keterampilan adaptif, kritis, dan solutif pada setiap peserta didik. Dengan meningkatnya kompleksitas dunia modern, siswa dituntut untuk mampu berpikir kreatif dan fleksibel, tanpa kehilangan akar identitas Islami yang menjadi dasar nilai-nilai kehidupan mereka. Dalam hal ini, pendidikan inklusif berfungsi sebagai jembatan yang membantu siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, untuk menghadapi dinamika perubahan zaman. Dengan menyesuaikan kurikulum, metode pengajaran, dan media pembelajaran yang ramah terhadap

kebutuhan khusus, pendidikan agama Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan memberdayakan bagi setiap individu.

Lebih dari itu, pendidikan agama Islam yang inklusif juga memiliki visi jangka panjang untuk membentuk generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial yang pluralistik. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang fisik, kognitif, atau sosial mereka, memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki integritas moral yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang inklusif bukan hanya menjadi upaya pedagogis, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berlandaskan nilai-nilai keislaman di era modern ini.

E. Pendidikan Agama Islam dalam Satuan Pendidikan Inklusif

Inklusif dalam perspektif agama islam tercermin melalui tiga kata yang saling berkaitan, inklusif, difabel dan *disable*. Ketiganya merujuk pada makna terkait ketidaksempurnaan, fisik ataupun mental dalam konteks pendidikan²⁵. Islam sebagai ajaran suci yang inklusif, memahami, menerima dan menghormati perbedaan pada setiap individu. Pendidikan agama islam diakui sebagai ajaran yang bersifat *all-embracing*, merangkul dalam berbagai sistem kehidupan sosial, politik dan pendidikan. Sejalan dengan nilai – nilai ini, pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam menciptakan ruang belajar yang terbuka semua peserta didik. Pendidikan agama islam yang bersifat inklusif, diyakini sebagai proses keterbukaan terhadap perbedaan dengan tujuan menanamkan nilai – nilai keagamaan dan ketakwaan²⁶.

Dalam system pendidikan inklusif, peran pendidikan agama islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus sangat esensial. Sejalan dengan layanan pendidikan inklusif yang semakin diratakan keberadaannya dalam sistem pendidikan²⁷. Pendidikan agama islam merupakan elemen terpenting dalam upaya terencana untuk membentuk peserta didik berkebutuhan khusus dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan bimbingan maupun latihan. Proses pembelajaran pendidikan agama islam dalam sekolah inklusif bersifat fleksibel disesuaikan dengan karakteristik keunikan peserta didik²⁸.

Kurikulum dan perangkat pembelajaran adalah acuan dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru PAI. Kurikulum modifikasi atau diverifikasi untuk program pendidikan inklusif menciptakan pembelajaran yang baru, unik dan menarik. Proses modifikasi kurikulum PAI, menjadikan pendidik berperan sebagai fasilitator yang berpusat kepada peserta didik. Pelatihan modifikasi

²⁵ Saputra, "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif."

²⁶ Minten Ayu Larassati, "Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam," *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020).

²⁷ Maftuhin and Fuad, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus."

²⁸ Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015).

kurikulum dengan pendekatan *differentiated instruction* sebagai langkah meningkatkan efektivitas dan inklusivitas pembelajaran pendidikan agama islam²⁹.

Selanjutnya, dalam konteks modifikasi bahan ajar untuk pendidikan inklusif, pendidik berperan dalam tiga fokus utama. Pertama, memilih bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus agar bahan ajar yang dipilih memaksimalkan proses pembelajaran. Kedua, mengorganisasi bahan ajar sesuai dengan tata urutan dan dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. Ketiga, melakukan sintesa bahan ajar yang telah terorganisir, sebagai tujuan agar bahan ajar tersebut dapat dipadukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas umum. Kegiatan ini memberikan kesan dalam pengalaman belajar peserta didik berkebutuhan khusus yang tetap terintegrasi dalam pembelajaran di kelas umum yang tidak hanya sebuah konsep, tetapi dengan praktik yang memaksimalkan peserta didik di kelas inklusif³⁰.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam dalam sekolah berbasis inklusif, menerapkan metode pembelajaran yang kooperatif dan partisipatif. Metode yang dipilih memberikan atau menciptakan perasaan diterima dan tanggung jawab bersama, termasuk seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan. Melakukan kolaborasi antara guru *shadow* dengan guru mata pelajaran merupakan kunci dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tidak hanya melibatkan pendidik, tetapi menyesuaikan dengan media, sumber daya dan lingkungan termasuk ke dalam penciptaan suasana yang kondusif dan mendukung inklusif³¹.

F. Integrasi Nilai Keagamaan Islam dalam Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Nilai adalah kata yang mengandung makna bagi kehidupan, merangkai arti yang mengarah pada hal – hal yang sifatnya dianggap penting dan berharga bagi manusia. Salah satu contohnya, nilai – nilai keagamaan islam mencerminkan aspek terhadap kedekatan kepada Allah SWT sebagai sang pencipta³². Memasukkan nilai – nilai keagamaan pada diri anak sedini mungkin menjadi hal yang krusial, sebab fase ini merupakan waktu yang tepat dalam penanaman akhlak yang dapat diintegrasikan secara menyeluruh dalam kepribadian anak termasuk dalam konteks pembelajaran di sekolah³³. Perkembangan keagamaan pada usia awal anak, menjadi lebih baik lagi apabila ditanamkan sejak usia kandungan, ketika sang ibu melaksanakan salah satu rukun islam, shalat. Secara tidak sadar anak merasakan pengalaman spiritual pertamanya dalam pengalam beragama³⁴.

²⁹ Anita Aisah and D. W. I. Santosa, "Peningkatan Kapasitas Guru PAI Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa Disabilitas Intelektual," *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* (07/02 2019), <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.3725>.

³⁰ Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat, *Model Modifikasi Bahan Ajar* (Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007).

³¹ Mohammad Takdir Ilahi, "Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi," *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta* (2013).

³² Sholihah Farchatus, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SD Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas" (IAIN Purwokerto, 2020).

³³ Muhibuddin Junaidi, "Perkembangan Jiwa Beragam pada Masa Anak-Anak," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (08/17 2020), <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>.

³⁴ Muntaha Arif Ali, Suyuti Ahmad, and Nursikin Mukh, "PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (10/11 2022), <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.395>, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/395>.

Pentingnya penanaman nilai – nilai keagamaan islam dalam proses pembelajaran baik di sekolah umum maupun inklusif, tidak bisa di pandang sebelah mata. Fokus dan tujuan dari penanaman nilai – nilai ini berlaku bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran pendidikan agama islam sebagai bentuk dari penanaman nilai – nilai keagamaan untuk anak berkebutuhan khusus menjadi aspek yang kritis dan esensial. Melalui pembelajaran keagamaan, mereka menjadi lebih memahami dan menginternalisasi nilai keagamaan itu sendiri, seperti kasih sayang dan pendidikan akhlak seperti sopan santun.

Anak berkebutuhan khusus tidak mengetahui arti baik dan buruk terhadap suatu hal, bahkan mereka mengalami kesulitan dalam mengelola informasi yang di dapat. Keadaan inilah yang melatarbelakangi peran pendidik sebagai figur yang mencontohkan dalam memahami nilai-nilai keagamaan³⁵ dan mental anak berkebutuhan khusus, penanaman nilai – nilai keagamaan dilakukan dengan kegiatan yang bersifat tidak memaksa. Pembiasaan sederhana seperti shalat, salim dan berdoa menjadi upaya yang dilakukan, memberikan ruang bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembiasaan nilai akhlak dan ibadah secara alami. Penting bagi pendidik untuk menggunakan metode yang adaptif dan responsif agar nilai – nilai keagamaan dapat terinternalisasi dengan baik.

Dalam kajian literatur tentang integrasi nilai keagamaan Islam pada peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi, penting untuk mempertimbangkan aspek pedagogis, adaptasi kurikulum, serta pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan mereka. Dalam penerapan nilai – nilai Islam, ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai keagamaan pada peserta didik berkebutuhan khusus:

1. Pendekatan Multisensori

Peserta didik berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan metode yang lebih kaya akan stimuli untuk memahami konsep abstrak, termasuk nilai-nilai agama. Pendekatan multisensori yang melibatkan visual, audio, sentuhan, atau bahkan pergerakan fisik dapat membantu dalam memperkenalkan konsep keagamaan seperti keimanan, ibadah dan nilai moral Islam. Misalnya, penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan simbol-simbol Islam, serta alat bantu audio seperti rekaman doa atau ayat Al-Qur'an, dapat membuat proses pembelajaran lebih mudah diterima oleh siswa yang memiliki gangguan pendengaran³⁶

2. Modifikasi Kurikulum

Kurikulum pendidikan agama Islam harus dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan peserta didik. Hal ini termasuk memecah materi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, menggunakan bahasa yang sederhana, atau bahkan membuat program pembelajaran individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Konsep akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur bisa dijelaskan dalam konteks yang lebih konkret dan

³⁵ Yulianingsih Diah, Hidayat Ma'rif, and Nabila Fatih Azza, "Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras," *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (01/14 2022), <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/37>.

³⁶ Imas Diana Aprilia and Penti Ristian Lestari, "Penerapan Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Pada Anak Tunarungu (Single Subject Research Pada Siswa Tunarungu Kelas VI SDLB SLB B Sukapura-Bandung)," *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* 3, no. 4 (2016).

praktis, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka³⁷.

3. Pendekatan Kolaboratif

Mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam juga membutuhkan kerjasama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya seperti terapis atau psikolog. Dalam pendidikan inklusif, penting bahwa nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah sejalan dengan lingkungan di rumah. Kolaborasi ini dapat menciptakan kesinambungan dalam pengajaran nilai-nilai Islam, yang pada akhirnya akan memperkuat pemahaman peserta didik.

4. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pengajaran sesuai dengan kemampuan individual siswa. Dalam konteks ini, peserta didik berkebutuhan khusus dapat diberikan penjelasan atau aktivitas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, siswa dengan kesulitan kognitif bisa lebih banyak menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kegiatan ibadah sederhana atau praktek wudhu yang diajarkan secara bertahap³⁸.

5. Pendekatan Berbasis Kegiatan

Menggunakan kegiatan praktis yang sesuai dengan kemampuan siswa dapat membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama. Contoh kegiatan bisa berupa praktik ibadah, seperti wudhu atau salat, yang dipandu secara bertahap dan berulang agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahaminya dengan baik³⁹.

Penerapan nilai-nilai Islam bagi peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan strategi yang tidak hanya komprehensif namun juga fleksibel, dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Pendekatan multisensori, modifikasi kurikulum, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta pembelajaran berdiferensiasi, memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pendekatan berbasis kegiatan juga memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman nyata, yang pada akhirnya akan memperkuat pemahaman mereka secara bertahap dan efektif.

Dengan dukungan yang holistik dan berkesinambungan dari seluruh pihak terkait, nilai-nilai Islam dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif yang dirancang sesuai kebutuhan akan menjadi landasan kuat bagi mereka dalam mengembangkan karakter yang islami dan membangun kehidupan. Melalui pendekatan-pendekatan ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih adaptif tetapi juga lebih bermakna bagi setiap peserta didik, memastikan bahwa mereka mendapatkan hak pendidikan yang sejajar dan bermutu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³⁷ Endro Wahyuno et al., "Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar," *Sekolah Dasar* 23, no. 1 (2014).

³⁸ Aisyah Nur Fairus, Diva Anzani, and Helmalia Fitri Atikah, "Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif," *Cendika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 2 (2024).

³⁹ Sri Suwartini, "Implementasi pendidikan karakter inklusi pada anak berkebutuhan khusus," *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* 1 (2018).

G. Conclusion

Penanaman nilai-nilai keagamaan Islam bagi anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian serta karakter yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Proses ini tidak hanya membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, tetapi juga harus terintegrasi secara menyeluruh dengan kurikulum yang dimodifikasi secara khusus agar mampu menjawab kebutuhan serta potensi unik setiap peserta didik. Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penekanan pada metode pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang berbasis praktik sederhana, non-koersif, serta disesuaikan dengan karakteristik individual anak. Pendekatan tersebut menempatkan keberhasilan pembelajaran agama pada kemampuan pendidik untuk memadukan identifikasi kebutuhan individu dengan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam pengajaran agama, tetapi juga memberikan panduan praktis yang inovatif untuk mendukung keberhasilan pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus.

H. References

- Abdul, Wahid. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *ISTIQRA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2015).
- Aisah, Anita, and D. W. I. Santosa. "Peningkatan Kapasitas Guru Pai Melalui Pelatihan Modifikasi Kurikulum Menggunakan Differentiated Instruction Untuk Siswa Disabilitas Intelektual." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* (07/02 2019): 19. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.3725>.
- Amka, Amka. "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus." Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021.
- Aprilia, Imas Diana, and Penti Ristian Lestari. "Penerapan Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Pada Anak Tunarungu (Single Subject Research Pada Siswa Tunarungu Kelas Vi Sdlb Slb B Sukapura-Bandung)." *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* 3, no. 4 (2016): 10.
- Arif Ali, Muntaha, Suyuti Ahmad, and Nursikin Mukh. "Perkembangan Keagamaan Anak." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (10/11 2022): 32-40. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.395>.
<https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/395>.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (2011): 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Diah, Yulianingsih, Hidayat Ma'rif, and Nabila Fatih Azza. "Penanaman Nilai–Nilai Islami Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras." *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (01/14 2022): 108-14. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/37>.
- Direktorat, Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Model Modifikasi Bahan Ajar*. Jakarta: DIRJEN MANDIKDASMEN DEPDIKNAS, 2007.
- Fairus, Aisyah Nur, Diva Anzani, and Helmalia Fitri Atikah. "Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusif." *Cendika: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 177-86.

- Farchatus, Sholihah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sd Negeri 5 Arcawinangun Purwokerto Timur Banyumas." IAIN Purwokerto, 2020.
- Firdaus, Ulil. "Model Pembelajaran Pai Inklusi Pada Peserta Didik Autis Di Sdlb Sunan Kudus." *Skripsi: UIN Walisongo Semarang*, nd (2018).
- Hamidah, Ani Mar'atul. "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di Sdn Lemahputro 1 Sidoarjo." *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 185-212.
- Hasbi, M., and k Restuningsih. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2018, 2018.
- Herawati, Nenden Ineu. "Pendidikan Inklusif: Telaah Kritis Tentang Pendidikan Yang Berkeadilan." Paper presented at the OF THE INTERNATIONAL SEMINAR ON PHILOSOPHY OF EDUCATION, 2016.
- Hidayati, Nurul, Abdul Muhid, and Iksan Kamil Sahri. "Educational Dualism in Indonesia: Systematic Literatur Review." *Jurnal Tarbiyatuna* 14, no. 2 (2023): 130-46.
- Junaidi, Muhibuddin. "Perkembangan Jiwa Beragam Pada Masa Anak-Anak." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7 (08/17 2020): 801-08. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>.
- Larassati, Minten Ayu. "Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2, no. 1 (2020): 64-67.
- Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (06/24 2018). <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502>.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 3, no. 1 (06/24 2018): 76-90. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.502>. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/502>.
- Nurhadisah, Nurhadisah. "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 201-11.
- Rahim, Abdul. "Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3, no. 1 (03/30 2017). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/819>.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.
- Ramadani, Hudia, M Syaifullah Hakim, Zulvia Ayunda, and Dea Mustika. "Optimalisasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 6 (2024): 1-14.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rohmah, Mamah Siti. "Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi." UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Saputra, Angga. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." [In id]. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1, no. 3 (2018/07/05/ 2018): 1-15. <https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-01>. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/1929>.

- Sauqi, Ngainun Nain dan Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2008.
- Sujatmoko, Emmanuel. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan." *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (05/20 2016): 181-212. <https://doi.org/10.31078/jk718>.
<https://jurnalkonstitusi.mkri.id/index.php/jk/article/view/718>.
- Suriaman, Maman. "Pendidikan Inklusif Dalam Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Pendidikan Guru* 4, no. 2 (2023).
- Suwartini, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 1* (2018): 1-10.
- Syamsul Huda, Rohmadi. "Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis Di Indonesia)." *Fikrotuna* 5, no. 1 (2017/7/1/ 2017).
- Takdir Ilahi, Mohammad. "Pendidikan Inklusif Konsep Dan Aplikasi." *Ar-Ruzz Media, Yogyakarta* (2013).
- Tarmansyah. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Wahyuno, Endro, Endro Wahyuno, Ruminiati Ruminiati, and Sutrisno Sutrisno. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar." *Sekolah Dasar* 23, no. 1 (2014): 221505.
- Yarun, Ayuningtias "Peran Kurikulum Inklusif Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019.
- Yuliawanti, Redita. "The Collaborative Role of Counselors in Inclusive Schools." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 4, no. 1 (2019): 68-74.
- Zeuvraida, Yanuet Indah. "Evaluasi Program Pendidikan Inklusifslow Learner Di Sd Negeri Pulutan 02 Salatiga." Magister Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana FKIP-UKSW, 2018.

